

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kristus merupakan model dalam membangun kesatuan hidup berkomunitas.¹ Untuk hidup sebagai saudara terutama dalam komunitas dibutuhkan sikap saling mendukung dan bekerja sama untuk mendorong agar tetap saling mengasihi sesama sebagai saudara. Hidup dalam komunitas mempunyai daya tarik alami bagi orang-orang terpanggil, yakni bertahan dalam kondisi-kondisi hidup nyata seperti menanggung beban berat karena berbagai macam persoalan dalam aturan komunitas yang bertentangan dengan hidup sehingga segala aspek tersebut merupakan tantangan bagi hidup seorang calon imam. Oleh karena itu, pembinaan awal harus membimbing seseorang kepada kesadaran akan pengorbanan yang dituntut sehingga dengan sendirinya para calon imam akan memutuskan langkah hidupnya.

Dengan demikian persaudaraan dalam paradigma ajaran Yesus begitu luas tidak hanya ikatan darah, tetapi sebagai saudara yang mendengarkan Firman Allah dan melakukannya.² Dalam hidup komunitas, persaudaraan sangat berarti karena setiap orang memiliki tanggung jawab untuk saling memperhatikan, mendukung, dan membantu sesama dalam kesulitan-kesulitan. Arti persaudaraan tampak dalam sikap saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi orang lain bagaikan satu tubuh. Jika salah seorang mengalami kesulitan, saudara yang lain menolongnya. Hidup dalam kasih persaudaraan mengandung makna menjadi manusia yang ingin hadir bagi sesamanya. Dalam hidup persaudaraan, hidup tidak terarah hanya pada

1 Seri dokumen Gerejani No. 120, *Hidup Persaudaraan Dalam Komunitas: La Vita Fraternal In Cominita*, penerj. Andreas Suparman (Jakarta: Penerbit Dokpen KWI, 2020), hlm. 31-34.

2 "Makna Pesaudaraan", dalam leagung.or.id, <http://leagung.or.id>, diakses pada 26 mei 2021.

diri sendiri, tetapi juga harus terarah kepada sesama yang lain melalui sikap solider terhadap mereka. Dengan demikian, kesadaran akan persaudaraan menjadi luas dan lebih dimengerti serta bertumbuh menuju persaudaraan yang universal di mana setiap orang menganggap sesama sebagai saudara.³

Memperjuangkan persaudaraan yang ideal seringkali mendapatkan tantangan karena menjadi saudara berarti menghormati satu sama lain dan menyadari diri sendiri dalam pribadi sesama yang lain. Persaudaraan yang ideal mengandung harapan untuk komunitas, Gereja, dan masyarakat yang damai dan jujur. Hidup persaudaraan di dalam komunitas Kristiani tidak selamanya berlangsung harmonis. Dalam konteks Seminari Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, seringkali konflik-konflik kecil terjadi seperti para frater tidak saling menegur karena dendam akibat kekacauan di lapangan sepak bola atau para frater tidak suka dengan para pembina karena pernah ditegur di depan orang banyak. Hidup persaudaraan tidaklah mudah untuk dipraktikkan dalam hidup sehari-hari, tetapi hidup sebagai saudara sangat menarik dan bermanfaat bagi setiap pribadi karena merupakan bagian dari dorongan hidup seseorang menuju impian dan cita-citanya.⁴

Dalam Kitab Suci dijelaskan arti saudara. Dalam artian sempit saudara adalah orang sekandung seperti Habel dan adiknya Kain (Kej 4:2) yang terikat secara genial. Istilah saudara digunakan juga bagi orang-orang terpanggil seperti persaudaraan para frater di komunitas Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.

Hidup berkomunitas merupakan salah satu hal yang paling mendasar bagi pembentukan panggilan kaum religius. Pernyataan ini lahir dari kajian reflektif dan teoritis yang terinternalisasi dalam dekret *Optatam Totius* (OT) tentang Pembinaan Imam.⁵ Dekret *Optatam Totius* (OT) menjelaskan bahwa Seminari Tinggi sebagai komunitas sungguh perlu bagi pendidikan calon imam. Karena itu tema hidup berkomunitas menjadi tema sentral yang dibahas dalam dokumen tersebut. Hidup berkomunitas tidak terlepas dari berbagai aspek yang harus

3 "Makna Persaudaraan", dalam [cmmbrothers.org.id](https://www.cmmbrothers.org.id), <https://www.cmmbrothers.org.id>, diakses pada 26 Mei 2021.

4 "Persaudaraan Menurut Kitab Suci Alkitab-dokumen global-", dalam text-id.123dok.com, <<http://text-id.123dok.com>>, diakses pada 26 Mei 2021.

5 Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana SJ, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 275.

dijalani dengan penuh kesadaran. Setiap orang harus tekun dan taat terhadap aturan yang berlaku dan yang sudah ditetapkan dalam komunitas. Dalam konteks ini, orang harus menerima situasi apa adanya yakni menjalani aturan dalam komunitas dan mengikuti semua aturan secara penuh.⁶

Di dalam hidup berkomunitas, salah satu hal yang urgen adalah semangat solidaritas yakni persaudaraan sejati di mana setiap individu saling bekerja sama dan sama-sama bekerja. Namun, *de facto*, dalam hidup berkomunitas kerap kali terjadi konflik atau perbenturan, baik antara sesama formandi maupun dengan formator. Sebuah keniscayaan ketika menemukan fenomena seperti di atas dalam hidup berkomunitas karena dalam komunitas terdapat pluralitas identitas. Setiap orang mempunyai keunikannya masing-masing. Oleh karena itu kategori persaudaraan merupakan suatu hal yang biasa dan kerap kali terjadi meskipun masalahnya telah dihadapi sejak semula dan kapan saja, kalau diberi pengarahan tentang komunitas, dan tidak ada ruginya melanggar cinta kasih sering kali terjadi antara saudara yang berada dalam satu komunitas dan itu merupakan kesalahan yang banyak dilakukan dalam ruang lingkup yang cukup luas.

Hidup komunitas tidak selamanya baik. Tentu ada tantangan hidup yang harus dihadapi, baik sikap apatisisme di antara sesama maupun tantangan lainnya. Tantangan-tantangan seperti ini merupakan hal yang membosankan dan menjadikannya biasa-biasa saja. Tantangan di dalam komunitas adalah suatu citra kerja dalam hidup persaudaraan sehingga dengan kehidupan semakin matang karena menerima apa adanya sebagai hal yang biasa-biasa saja, sehingga pada akhirnya pun akan menimbulkan suatu rasa yang kerap kali membosankan.⁷

Ada beberapa fenomena yang perlu dikritisi dalam hidup berkomunitas. *Pertama*, tegur sapa antara para frater di dalam komunitas. Hal tegur sapa ini selalu diabaikan oleh siapa saja, misalnya para frater Tahun Orientasi Rohani (TOR) sering kali berpapasan dengan frater studiosi dan selalu menyapa dan sapaan itu seringkali tidak diindahkan, artinya walaupun menyapa, tetapi tidak dijawab, entah tidak mendengar atau tipe orangnya yang memang cuek dengan orang lain. Masalah-masalah seperti ini tidak bisa dibiarkan begitu saja karena membawa pengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari. *Kedua*, para frater

6 A. Soenarjo, *Kisah Orang Membiara 3* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987), hlm. 17.

7 A. Soenarjo, *Kisah Orang Membiara 4* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987), hlm. 70-71.

diwajibkan agar menghargai orang yang lebih tua. Artinya adik diajarkan untuk bersikap sopan terhadap kakak. Praktisnya dalam kehidupan berkomunitas di Ritapiret yakni adik kelas harus bersikap sopan dan menghargai orang yang lebih tua atau kakak kelas dan terkadang walaupun usianya terpaut sedikit, seharusnya patut dihargai. Dalam realitas kehidupan berkomunitas seringkali para frater tidak menghargai orang yang lebih tua. Gaya berbicara walaupun bercanda, tetapi tidak memikirkan perasaan orang lain atau tidak tahu etiket. Hal-hal seperti ini yang perlu diperbaiki dalam hidup berkomunitas.

Ketiga, hubungan antarkomunitas yang sering dilupakan. Dimensi ikatan antarkomunitas seringkali dilupakan bahkan terjadi dalam tingkat keuskupan seperti setiap orang lebih nyaman bergaul dengan sesama daerah atau keuskupannya (sukuisme) bahkan ada juga kelompok-kelompok tertentu cenderung menggunakan bahasa daerah walaupun sudah diingatkan berulang kali harus menggunakan Bahasa Indonesia. Dalam tingkat keuskupan yang paling penting adalah solidaritas, artinya setiap orang saling bekerja sama tetapi terkadang cukup sulit mengingatkan teman-teman yang mungkin jarang berpartisipasi aktif dalam kegiatan bersama atau pun bila ada keluarga dari seorang frater sedang mengalami musibah dan yang perlu dilakukan adalah memberikan bantuan. Patut dihargai dan diindahkan aspek solidaritas antarkeuskupan. Dalam artian bahwa ada program dari tingkat keuskupan untuk setiap orang memberikan sedekah berupa barang, uang dan lain sebagainya untuk didistribusikan ke pantai jompo. Solidaritas ini tidak hanya terbatas pada benda atau material, tetapi juga tenaga seseorang yang rela diberikan secara penuh karena kasih kepada orang lain.⁸

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas penulis memberi judul karya ilmiah ini sebagai berikut; **MAKNA PERSAUDARAAN DALAM KOMUNITAS SEMINARI TINGGI INTERDIOSESAN SANTO PETRUS RITAPIRET DALAM TERANG *OPTATAM TOTIUS*.**

1.2 Rumusan Masalah

Apa makna persaudaraan di komunitas Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret dalam terang Dekrit *Optatam Totius*?

⁸ *Ibid.*, hlm. 103.

1.3. Tujuan Penulisan

Karya tulis ilmiah ini memiliki beberapa tujuan. *Pertama*, untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program strata satu di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero. *Kedua*, melalui karya tulis ilmiah ini, penulis juga ingin memberikan gambaran singkat dan membantu para pembaca untuk mengetahui tentang makna hidup dalam komunitas di Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret secara benar dan tepat. Dengan mengetahui secara benar dan tepat tentang hidup berkomunitas di Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret, setiap orang pasti dapat mencapai keinginannya tentang bagaimana hidup berkomunitas, terlebih khusus di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.

1.4 Metode Penulisan

Metode yang digunakan penulis untuk menyelesaikan tulisan ilmiah ini adalah metode kepustakaan. Referensi utama adalah buku-buku, majalah-majalah, jurnal, dokumen Gereja dan hasil wawancara yang berkaitan dengan tema. Penulis mengolah bahan-bahan dan kemudian mengkajinya secara kritis. Dengan demikian wawasan penulis diperkaya.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terbagi dalam empat bab. Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, serta metode penulisan skripsi ini. Bab II menjelaskan tentang konsep persaudaraan dalam terang *Optatam Totius*. Bab III menguraikan tentang makna persaudaraan dalam komunitas Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret dalam terang *Optatam Totius*. Bab IV berisi kesimpulan serta usul dan saran bagi Gereja dan anggota komunitas Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.